

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Pembelajaran yang baik akan tercipta apabila tersedianya sarana belajar yang mendukung, misalnya dengan tersedianya bahan ajar. *National Centre for Competency Based Training* dalam Prastowo, A (2015: 16) menjelaskan bahwa, bahan ajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis.

Pannen dalam Prastowo, A (2015: 17) juga berpendapat bahwa, bahan ajar adalah bahan pelajaran yang disusun sedemikian rupa yang digunakan guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengertian dari sumber lain di website dikmenjur.net dalam Prastowo, A (2015: 17) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas yaitu bahwa bahan ajar adalah bahan pembelajaran baik berupa informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis, sehingga mampu menampilkan kompetensi yang akan

dikuasai oleh peserta didik. Bahan ajar tersebut memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran sehingga setiap pelaksanaan pembelajaran membutuhkan bahan ajar sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Bahan ajar ini dimaksudkan sebagai alat untuk mengukur kemampuan peserta didik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan.

b. Tujuan Penyusunan Bahan Ajar

Ada empat hal pokok yang menjadi tujuan penyusunan bahan ajar seperti yang dijelaskan dalam Prastowo, A (2015: 26-27), diantaranya yaitu:

- 1) Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik
- 3) Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran
- 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik

Bahan ajar adalah alat yang digunakan peserta didik untuk mempermudah dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Guru menyampaikan materi, sedangkan peserta didik mempelajarinya. Ketersediaan bahan ajar juga membuat pembelajaran lebih menarik lagi, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik tidak merasakan bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar mempunyai beberapa manfaat yang dapat dirasakan bagi para penggunanya. Adapun manfaat atau kegunaan penyusunan

bahan ajar menurut Prastowo, A (2015: 27-28) dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Kegunaan bagi pendidik
 - a) Pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran
 - b) Bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat
 - c) Menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan
- 2) Kegunaan bagi peserta didik
 - a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik
 - b) Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik
 - c) Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya

Banyak manfaat yang dirasakan dari adanya bahan ajar. Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan bagi peserta didik saja, namun bagi guru bahan ajar juga dapat dirasakan manfaatnya. Banyaknya manfaat yang dapat dirasakan menjadikan penggunaan bahan ajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena bahan ajar tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi pembelajaran.

d. Langkah-langkah Pokok Pembuatan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan mengikuti langkah-langkah pembuatan bahan ajar. Prastowo, A (2015: 50) membahas tentang langkah-langkah utama pembuatan bahan ajar yang mudah diaplikasikan sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis kebutuhan bahan ajar
- 2) Memahami kriteria pemilihan sumber belajar
- 3) Menyusun peta bahan ajar
- 4) Memahami struktur bahan ajar

Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Analisis kebutuhan bahan ajar

Analisis kebutuhan bahan ajar merupakan sebuah proses yang dilakukan ketika akan menyusun suatu bahan ajar. Tahapan-tahapan dalam menganalisis kebutuhan bahan ajar yaitu menganalisis kurikulum untuk menentukan kompetensi apa saja yang memerlukan bahan ajar, menganalisis sumber belajar berdasarkan aspek ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya, memilih dan menentukan bahan ajar yang berkaitan dengan prinsip relevansi, konsistensi, dan prinsip kecukupan.

2) Memahami kriteria pemilihan sumber belajar

Ada dua kriteria yang bisa digunakan dalam pemilihan sumber belajar, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus. Kriteria umum meliputi ekonomis, praktis dan sederhana, mudah diperoleh, dan fleksibel. Kriteria khusus meliputi sumber belajar yang dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, sumber belajar yang mendukung kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan, sumber belajar untuk penelitian, sumber belajar untuk memecahkan masalah, sumber belajar untuk presentasi, yang artinya sumber belajar yang dipilih hendaknya dapat berfungsi sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan.

3) Menyusun peta bahan ajar

Penyusunan peta kebutuhan bahan ajar tersebut penting dilakukan karena peta bahan ajar memiliki banyak kegunaan. Menurut Diknas dalam Prastowo A, (2015:63), ada tiga kegunaan penyusunan peta kebutuhan bahan ajar, yaitu mengetahui jumlah

bahan ajar yang harus ditulis, mengetahui urutan bahan ajar, dan menentukan sifat bahan ajar.

4) Memahami struktur bahan ajar

Terdapat tujuh komponen dalam setiap bahan ajar, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penelitian.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/ MI, mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek yaitu:

- 1) Mendengarkan (menyimak)
- 2) Berbicara
- 3) Membaca
- 4) Menulis

Pembelajaran yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Susanto, A (2013: 245), standar isi bahasa Indonesia adalah sebagai berikut,

“pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.”

Susanto, A (2013: 245) juga menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan

kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia menurut Zulela (2012: 4) adalah agar peserta didik:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat membuat peserta didik mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Peserta didik mampu memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga membuat peserta didik bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

3. Menulis Karangan

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan yang sulit diajarkan dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, khususnya di sekolah dasar. Tarigan (1994: 21) berpendapat bahwa menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Definisi menulis juga diungkapkan oleh Rusyana dalam Susanto, A (2013: 247) yang berpendapat bahwa, “menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaian secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan.”

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan bahasa yang paling kompleks yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Menulis juga merupakan gabungan dari kemampuan berbahasa lainnya. Pengetahuan dan hasil pembelajaran dapat ditransfer dari kegiatan menulis sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain.

b. Tujuan Menulis

Maksud dan tujuan penulis membuat sebuah tulisan adalah untuk mengetahui bagaimana respon dari pembaca yang membaca tulisannya

tersebut. Hugo Hartig dalam Tarigan (1994: 24), mengungkapkan tujuan menulis sebagai berikut:

- 1) Tujuan penugasan (*assignment purpose*)
Tujuan penugasan berarti menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*)
Tujuan altruistik berarti menulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca dengan tulisannya tersebut.
- 3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)
Tujuan persuasif berarti menulis bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan informasional (*informational purpose*)
Tujuan informasional bertujuan memberikan informasi kepada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*)
Tujuan pernyataan diri bertujuan untuk memperkenalkan diri seorang penulis kepada para pembaca.
- 6) Tujuan kreatif (*creative purpose*)
Tujuan kreatif berhubungan dengan pernyataan diri, tetapi “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman.
- 7) Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*)
Tujuan pemecahan masalah berarti penulis ingin memecahkan suatu masalah yang ia hadapi.

Uraian tentang tujuan menulis tersebut dapat disimpulkan bahwa, menulis bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pembaca tentang gagasan yang diutarakan. Menulis juga dapat menyenangkan pembaca dengan tulisannya tersebut. Menulis juga bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh penulis itu sendiri.

c. Fungsi Menulis

Menulis bukan hanya sekedar menulis tangan atau teknik menulis saja, tetapi menulis dapat berarti memberitahukan pesan yang ingin disampaikan kepada si pembaca. Keterampilan menulis menjadi penting

untuk dimiliki setiap manusia sebagai modal dasar meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Rusyana dalam Cahyani (2006: 101) menjelaskan bahwa menulis mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi kegunaan yaitu melukiskan, memberi petunjuk, memerintahkan, mengingat, dan berkorespondensi.
- 2) Fungsi peranan yaitu penataan, pengawetan, penciptaan, dan penyampaian.

Menulis memiliki fungsi yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mengikuti petunjuk yang disampaikan oleh penulis sehingga pembaca dapat memenuhi keinginan penulis tersebut. Menulis membuat pembaca dapat membayangkan apa yang digambarkan penulis dalam tulisannya tersebut. Menulis juga memiliki fungsi untuk membuat tulisan agar dapat disimpan dan dibaca ulang pada kesempatan yang lain.

d. Manfaat Menulis

Menulis dapat membuat kita terdorong untuk mengetahui manfaat dari menulis itu sendiri. Sabarti dalam Cahyani (2006:102-103) menjelaskan manfaat menulis tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Mengetahui kemampuan dan potensi diri serta pengetahuan tentang topik yang dipilih. Adanya pengembangan topik itu maka terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di bawah sadar.
- 2) Penulis terpaksa bernalar, menghubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan ketika tidak menulis.
- 3) Lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoretis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan.

- 4) Menulis berarti mengorganisasi gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat, maka permasalahan yang semula masih samar menjadi lebih jelas.
- 5) Melalui tulisan dapat menjadi peninjau dan penilai gagasan secara lebih objektif.
- 6) Lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- 7) Menulis menjadikan aktif berpikir sehingga kita dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar penyadap informasi.
- 8) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib.

Manfaat yang dapat dirasakan dari kegiatan menulis adalah membuat kita untuk berpikir lebih keras dengan cara menghubungkan berbagai informasi yang didapatkan. Informasi tersebut bisa didapatkan dari berbagai sumber. Kemampuan dan potensi yang dimiliki juga akan digali secara lebih dalam dengan adanya kegiatan menulis tersebut.

e. Menulis Karangan

Pelaksanaan kegiatan menulis menuntut proses berpikir. Peserta didik akan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dituliskannya sehingga ide dan gagasan dapat dituliskan secara baik. Peserta didik harus menerjemahkan ide-idenya itu menjadi sebuah tulisan.

Karangan merupakan hasil ungkapan ide, gagasan, dan perasaan yang diperoleh melalui kegiatan berpikir kritis dan kreatif. Karang-mengarang selalu berurusan dengan bahasa. Bahasa adalah satu-satunya rumusan untuk mengarang. Itulah sebabnya maka kecakapan menggunakan bahasa merupakan bekal yang terutama.

Kegiatan menulis karangan tidak hanya dilakukan dengan sekali tahap, namun ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Tahapan-

tahapan menulis menurut Mulyati (2015: 70) yaitu tahap pra-penulisan, tahap penulisan, dan tahap pasca tulisan. Kegiatan pra-penulisan terdiri atas menentukan topik, menentukan tujuan, memilih bahan, dan menyusun sebuah kerangka karangan. Pada tahap penulisan, penulis mengembangkan kerangka karangan untuk menjadi draf tulisan. Tahap terakhir adalah pasca-penulisan, pada tahap ini penulis melakukan evaluasi atau mengedit draf tulisan tersebut dan dikemas sebagai tulisan yang utuh.

Kegiatan yang dilakukan sebelum menulis karangan adalah menentukan topik atau tema terlebih dahulu. Topik yang dipilih nantinya menentukan apa yang akan dibahas dalam sebuah karangan. Dijelaskan dalam Akhadiah, S, dkk (1999: 7) bahwa ketika memilih topik perlu dipertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Topik itu ada manfaatnya dan layak dibahas, artinya bahwa bahasan tentang topik itu akan memberikan sumbangan kepada ilmu atau profesi yang ditekuni.
- 2) Topik itu cukup menarik terutama bagi penulis, artinya topik yang menarik bagi penulis akan meningkatkan kegairahan dalam mengembangkan, dan bagi pembaca akan mengundang minat untuk membacanya.
- 3) Topik itu dikenal baik, artinya kita harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang topik itu.
- 4) Bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai, artinya topik yang akan dibahas harus mempunyai bahan-bahan yang cukup.
- 5) Topik itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, artinya ketika kita memilih topik yang terlalu luas tidak akan memberi kesempatan kepada kita untuk membahasnya secara mendalam, hanya dapat dibahas secara garis besarnya saja. Sebaliknya, apabila topik yang dipilih terlalu sempit, maka sifatnya menjadi terlalu khusus, tidak dapat digeneralisasikan, sehingga tidak banyak gunanya bagi perkembangan bidang ilmu.

Langkah selanjutnya dalam menulis karangan adalah membuat kerangka karangan. Menurut Mulyati (2015: 80), kerangka karangan adalah kerangka tulisan yang menggambarkan bagian-bagian karangan dalam tatanan yang sistematis. Gambaran isi yang demikian itu menampakkan butir-butir isi karangan dalam hubungannya dengan butir-butir isi karangan dalam hubungannya dengan butir-butir yang lain.

Kerangka karangan merupakan suatu rencana kerja yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang bagaimana kita menyusun karangan itu. Kerangka karangan juga akan menjamin penulis menyusun gagasan secara logis dan teratur. Kerangka karangan itu akan menampakkan butir-butir isi karangan sebagai berikut:

- 1) Sub-sub topik karangan baik dari segi jumlah maupun dari segi jenisnya.
- 2) Urutan sub-sub topik isi karangan.
- 3) Hubungan antar sub topik dalam karangan: hubungan logis atau kronologis, dan hubungan setara atau hubungan bertingkat.

Fungsi utama kerangka karangan adalah mengatur hubungan antara gagasan-gagasan yang ada. Kerangka karangan mengandung rencana bagaimana menyusun karangan. Penyusunan kerangka karangan sangat dianjurkan karena akan menghindarkan penulis dari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu terjadi.

4. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam Suprijono, A (2014: 46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal serupa juga diungkapkan oleh Joyce dalam Trianto (2011: 51) bahwa setiap model mengarahkan guru dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun Soekamto, dkk dalam Tabany, T (2014: 24) mengemukakan maksud dari model pembelajaran yaitu kerangka yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak dalam Tabany, T (2014: 24) bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar.

Pengorganisasian tersebut dilakukan untuk mendesain pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran mempunyai fungsi sebagai pedoman bagi perancangan pengajaran para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Model *Picture And Picture*

Model pembelajaran *picture and picture* hampir sama dengan model pembelajaran *example non example*, seperti yang dijelaskan dalam Aqib, Z (2015: 18) bahwa model ini seperti halnya *example non example* yang didasarkan atas contoh, namun contoh pada metode ini lebih ditekankan pada gambar. Gambar-gambar itu menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan, baik dalam bentuk kartu atau bisa juga ditampilkan melalui bantuan power point atau *software-software* lain. Huda, M (2017: 236-238) menjelaskan sintak langkah-langkah penerapan model *picture and picture* ini dapat dilihat sebagai berikut:

1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Pada tahap ini, guru diharapkan menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Peserta didik dapat mengukur sampai sejauh mana kompetensi yang harus mereka kuasai. Disamping itu, guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian kompetensi tersebut untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapainya.

2) Menyajikan materi sebagai pengantar

Pada tahap penyajian materi, guru telah menciptakan momentum awal pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Pada tahap inilah, guru harus berhasil memberi motivasi pada beberapa peserta didik yang kemungkinan masih belum siap.

3) Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar menjadi urutan logis

Pada tahap ini, guru menyajikan gambar dan mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan. Adanya penggunaan gambar menjadikan peserta didik akan lebih memahami materi yang diajarkan.

4) Guru menunjuk atau memanggil peserta didik

Pada tahap ini, guru menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar-gambar secara berurutan dan logis. Guru juga bisa melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif sebab peserta didik cenderung merasa tertekan. Salah satu caranya adalah dengan undian, sehingga peserta didik merasa memang harus benar-benar siap untuk menjalankan tugas yang diberikan.

5) Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut

Tahap ini mengharuskan guru untuk menanyakan kepada peserta didik tentang alasan atau dasar pemikiran di balik urutan gambar

yang disusunnya. Peserta didik bisa diajak untuk menemukan rumus, jalan cerita, atau tuntutan kompetensi dasar berdasarkan indikator-indikator yang ingin dicapai. Guru juga bisa mengajak sebanyak mungkin peserta didik untuk membantu sehingga proses diskusi menjadi semakin menarik.

- 6) Guru mulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dari alasan atau urutan gambar tersebut

Guru bisa mulai menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan harus memberi penekanan pada ketercapaian kompetensi tersebut. Guru bisa mengulangi, menuliskan, atau menjeaskan gambar-gambar tersebut agar peserta didik mengetahui bahwa sarana tersebut penting dalam pencapaian kompetensi dasar dan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

- 7) Kesimpulan atau rangkuman

Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik saling berefleksi mengenai apa yang telah dicapai dan dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat materi dan kompetensi dalam ingatan peserta didik.

c. Kelebihan Model *Picture And Picture*

Model *picture and picture* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model tersebut dijelaskan dalam Huda, M (2017: 239), antara lain yaitu:

- 1) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik
- 2) Peserta didik dilatih berpikir logis dan sistematis
- 3) Peserta didik dibantu belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan peserta didik dalam praktik berpikir
- 4) Motivasi peserta didik untuk belajar semakin dikembangkan
- 5) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas

Model *picture and picture* memiliki kelebihan yang akan membantu peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan model *picture and picture* ini diharapkan dapat membuat peserta didik semakin mempunyai motivasi dalam belajar. Pembelajaran juga dilakukan dengan menyenangkan serta membuat peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

d. Kekurangan Model *Picture And Picture*

Kekurangan model *picture and picture* juga terdapat dalam Huda, M (2017: 239), antara lain yaitu:

- 1) Memakan banyak waktu
- 2) Membuat sebagian peserta didik pasif
- 3) Munculnya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas
- 4) Adanya beberapa peserta didik tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerjasama dengan yang lain
- 5) Kebutuhan akan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

Kekurangan yang terdapat dalam model *picture and picture* ini dapat diminimalisir dengan adanya persiapan yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran. Segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran dipersiapkan dengan baik. Guru juga harus pandai dalam mengkondisikan peserta didik ketika terjadi kekacauan di kelas nantinya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Batari, U.T, dkk (2015) yang berjudul *“Development of Teaching Materials Based on Indonesian Folktale in Gowa District”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan cerita rakyat di kabupaten Gowa untuk peserta didik kelas III di sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini adalah:

“the practitioner (teacher) assessing that the syllable, RPP, and Worksheet, that developed by the researcher already meet the eligibility standards to use in learning Bahasa Indonesia in primary schools, in particular, in III grade. The test results from the scale field trial were a term of practicability materials, and effectiveness materials have been met. So learning materials based on folklore was declared eligible to serve as Bahasa Indonesia learning materials for III grades in elementary school.”

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa praktisi (guru) menilai bahwa RPP dan lembar kerja yang dikembangkan tersebut telah memenuhi standar kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya di kelas III. Hasil uji coba lapangan skala percobaan adalah istilah kepraktisan, dan efektifitas telah terpenuhi. Materi pembelajaran berdasarkan cerita rakyat dinyatakan layak dijadikan bahan ajar bahasa Indonesia untuk kelas III di sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet, dkk (2016) yang berjudul *“The Development of Text Book to Write Story Based on Character Education in Contextual Learning”*. Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku teks untuk menulis cerita berdasarkan pendidikan karakter dalam pembelajaran kontekstual untuk siswa. Hasil dari penelitian ini adalah:

“ This research resulted in several findings: (1) the exploration phase to produce a needs analysis to prototype a text book to write story based on character education; (2) the development stage to produce a text book to write story based on character education through preliminary field testing; (3) the stage of testing the effectiveness of a text book carried out in the main field testing and the results showed that the price t count = 6.627; and manual t count = 6.597 ($p = 0:05$; t -table = 1.671).”

Penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) tahap eksplorasi sebagai studi pendahuluan menemukan bahwa kualitas penulisan belum menjadi buku teks standar dan buku teks penulisan cerita belum tersedia. Kebutuhan buku teks untuk menulis cerita berdasarkan pendidikan karakter dikategorikan mendesak; (2) pengembangan prototipe menjadi buku teks didasarkan pada pengujian ahli dan pengujian lapangan. Merekomendasikan hasil awal pengujian lapangan isi dan ruang lingkup materi buku teks yang dipertajam. Buku ini juga harus direvisi dalam hal kelayakan konten, keterbacaan teks, dan tata letak; (3) Hasil pengujian keefektifan buku teks dengan t -test menggunakan SPSS adalah t hitung = 6,597 ($p = 0,05$ $N = 84$, t -tabel = 1,671), H_0 ditolak dan penelitian yang signifikan, sehingga buku teks untuk menulis cerita berdasarkan pendidikan karakter yang efektif untuk meningkatkan menulis cerita siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Johariyah (2015) yang berjudul *“Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Pada Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Menulis Narasi untuk Peserta didik Sekolah Dasar”*. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bahan ajar yang berorientasi pada pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis narasi untuk peserta didik

kelas V sekolah dasar dan mendiskripsikan keefektifan bahan ajar yang berorientasi pada pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis narasi untuk peserta didik kelas V sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian pengembangan bahan yang berorientasi pada pendekatan saintifik pada pembelajaran menulis narasi untuk peserta didik kelas V sekolah dasar adalah layak dan efektif untuk digunakan. Hal tersebut berdasarkan dari hasil uji produk, bahwa nilai rata-rata *pretest* kelompok eksperimen adalah 66,38 sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 87,15 dan membuktikan nilai rata-rata kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 20,77.

Penelitian yang dilakukan oleh Yarmi, G (2017) yang berjudul “*Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar*” menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis di SD Islam Jerapah Kecil secara umum dilaksanakan dengan menarik dan melibatkan peserta didik secara aktif. Temuan khusus dalam penelitian ini (1) menekankan pada praktik menulis bukan pada teori menulis melalui (a) menulis jurnal; (b) menulis berita pagi; (c) menulis laporan hasil pengamatan dan kunjungan; (d) menulis petunjuk; (2) melibatkan orang tua dalam pembelajaran termasuk menulis; (3) menjadikan museum sebagai sumber belajar menulis; dan (4) mengembangkan kemampuan menulis melalui berbagai program sekolah.

Beberapa penelitian tersebut dijadikan sebagai penelitian relevan oleh peneliti, yang nantinya dijadikan sebagai tolak ukur penelitian yang dilakukan

dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama mengembangkan bahan ajar materi menulis pada siswa sekolah dasar. Pengembangan dilakukan untuk menyempurnakan bahan ajar sebelumnya. Perbedaannya yaitu penelitian di atas menggunakan eksperimen dan rumus-rumus statistika dalam uji cobanya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti kali ini menggunakan uji coba *lesson study*.

Pengembangan bahan ajar yang dilakukan berbasis model *picture and picture* yang didalamnya memuat langkah-langkah untuk mengarahkan aktivitas peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan ini juga diharapkan mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan di kelas IV sekolah dasar.

C. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/ MI, mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan keterampilan yang sulit diajarkan dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Terdapat beberapa kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis karangan, diantaranya yaitu peserta didik masih

kesulitan dalam menentukan tema karangan, memilih dan merangkai kata menjadi suatu kalimat, penggunaan EYD yang masih kurang tepat, dan hasil karangan yang belum runtut. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia.

Bahan ajar merupakan bahan pembelajaran baik berupa informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis, sehingga mampu menampilkan kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik. Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah yaitu buku teks pelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Bahan ajar yang dikembangkan harus melihat tujuan dari pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis karangan di kelas IV SD diantaranya yaitu peserta didik dapat menentukan tema karangan, menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang padu. Bahan ajar yang dikembangkan harus berbasis model yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Produk yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan pada penelitian dan pengembangan yang dilakukan yaitu bahan ajar bahasa Indonesia materi menulis karangan menggunakan model *picture and picture* di kelas IV. Bahan ajar terdiri dari: (1) halaman judul (*cover*); (2) kata pengantar; (3) daftar isi; (4) petunjuk penggunaan; (5) standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran; (6) peta konsep; (7) materi; (8) rangkuman materi; (9) kegiatanmu; (10) daftar pustaka; dan (11) glosarium.

